

ANALISIS ISI KEKERASAN FISIK DAN PSIKOLOGIS DALAM FILM *PARASITE* KARYA BONG JOON-HO

Glenkevin M. J.¹⁾, Ade Devia Pradipta²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: glnkvmj@gmail.com¹⁾, deviapradipta88@gmail.com²⁾, lgaalitsuryawati@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

Bong Joon-ho's *Parasite* film is one of the most critically acclaimed films in 2019 with its genre of dark humor, thriller, and drama. These genres known to be dealing with violent scenes. Researcher wanted to know what are the physical and psychological violence scenes in *Parasite* film in a descriptive quantitative manner. Researcher is assisted by two coders to record every physical and psychological violence scenes based on indicators of violence from Harsono Suwardi. Result shows that *Parasite* film displays 107 physical and psychological violence scenes. Psychological violence is the dominating one with a total of 69 times, with its dominating scenes to be yelling and degrading, 18 times. While physical violence appears with a total of 38 times, with its dominating scene to be injuring with bare hands or with tools, 16 times. Thus, female do the most violence in *Parasite* film.

Keywords: Content Analysis, Film, Physical Violence, Psychological Violence

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu wujud dari media massa yang memiliki karakteristik masal, yang merupakan kombinasi dari gambar-gambar yang bergerak dan dari perkataan-perkataan. Dengan kata lain adanya film memang dibuat untuk ditonton oleh khalayak dengan jumlah yang cukup besar (Palapah dan Syamsudin, 1986 : 114). Sumber topik dan tema yang menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu film juga beragam, ada yang mengambil inspirasi dari kondisi lingkungan sosial (realitas sosial), ada

yang mengambilnya dari pengalaman pribadi, dan ada juga yang mengambil inspirasi dari khayalan sendiri. Beberapa film memang merekam realitas yang ada dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2004 : 127).

Berkembangnya teknologi komunikasi yang pesat dan cepat membuat film banyak dikonsumsi masyarakat dewasa ini, tidak melihat apakah mereka termasuk dari bagian kalangan menengah ke atas maupun ke bawah. Audio dan visual dalam film serta

batas waktu dalam film membuat film cukup digemari masyarakat (Bayu & Winastwan, 2004 : 2). Inilah sebabnya film bisa menjadi alat komunikasi yang mampu mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, karena kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga para pembuat film juga berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004 : 127).

Film menampilkan berbagai hal, tidak menutup kemungkinan bagi adegan-adegan kekerasan. Pada dasarnya kekerasan terbagi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis (psikis). Kategori fisik berarti menyakiti jasmani manusia, dan bisa berujung hingga pembunuhan. Sedangkan kategori psikis ditujukan untuk mengurangi kemampuan mental atau otak lawan bicaranya (Galtung dalam Windhu, 1992 : 68). Kekerasan ini bisa secara cepat ditangkap oleh kasat mata bisa juga tidak. Dengan kata lain ada beberapa kekerasan yang memiliki makna tersirat di dalamnya, sehingga membutuhkan analisis lebih untuk mengetahui apakah adegan tersebut merupakan bagian dari kekerasan atau tidak. Ditambah lagi tidak semua penonton mampu memahami dengan baik isi pesan yang disampaikan oleh film (Rivers, 2003 : 122).

Adegan-adegan dalam film yang membutuhkan analisis lebih ini, seperti adegan kekerasan misalnya, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis isi atau analisis konten. Dengan analisis isi, seseorang menjadi mampu untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi dan bentuk-bentuknya secara

sistematik, objektif, dan deskripsi kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2010 : 232-233). Seseorang kemudian dapat mengevaluasi serta menggambarkan kecenderungan, ataupun makna dalam film secara lebih baik dengan analisis isi (Wimmer & Dominick 2000, dalam Kriyantono, 2006 : 234).

Adegan-adegan kekerasan yang terdapat di dalam film unik bisa meningkatkan pemasukan yang menguntungkan, hal ini karena kekerasan itu dianggap indah dan mampu menciptakan sensasi-sensasi kenikmatan (Haryatmoko, 2007 : 124). Kekerasan yang sudah mulai dianggap menjadi suatu hal yang biasa dan menghibur bisa menurunkan rasa kepekaan penonton terhadap kekerasan, dan tidak menutup kemungkinan hingga sampai ke kehidupan sehari-hari. Ketidakepekaan penonton kepada karakter yang menjadi korban penderitaan semakin terbentuk (Haryatmoko, 2007 : 121).

Parasite atau *Gisaengchung* dalam bahasa Korea, merupakan sebuah film dari Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-ho. Film yang hadir tahun 2019 ini merupakan film bergenre humor gelap yang juga diisi oleh adegan-adegan menegangkan (*thriller*) serta drama, yang dimainkan oleh empat orang pemain utama bernama Choi Woo-shik, Park So-dam, Song Kang-ho, dan Jang Hye-jin (*IMDb.com*, 2019). Genre humor gelap sendiri merupakan sebuah genre yang sedikit berbeda dengan genre lain pada umumnya. Genre ini membahas sebuah isu yang penting atau tabu yang dikemas dengan humor yang dinilai mengerikan, ironis, dan

bahkan mengolok-olok manusia. Genre ini sering berhubungan dengan tragedi yang berisi adegan-adegan kekerasan seperti adegan pembunuhan, dan mampu memprovokasi rasa kepekaan mengenai sebuah isu yang dianggap pahit untuk dibahas dalam film, melalui pendekatan komedinya (Kuiper, 1995 : 144).

Film *Parasite* secara general menceritakan tentang perbedaan kelas kaya dan miskin. Dalam sebuah wawancara, Bong Joon-ho menyatakan bahwa film *Parasite* adalah film yang “menceritakan tentang polarisasi” yang merupakan “sebuah isu universal”. Polarisasi atau perbedaan kelas merupakan salah satu isu dunia yang juga terjadi di Korea Selatan, ia meyakini salah satu tugas seorang sutradara adalah untuk “merefleksikan kondisi di zaman mereka tinggal” melalui film-film yang dibuat. Naskah film *Parasite* pada awalnya dibentuk untuk teater di atas panggung, namun Bong Joon-ho merasa naskah tersebut “secara insting lebih cocok jika ditampilkan melalui film” (*filmedinether.com*, 2019). Bong Joon-ho dalam membuat film *Parasite* juga cukup fokus dalam membangun sebuah emosi (*filmedinether.com*, 2019).

Film *Parasite* pertama kali tayang pada saat ajang festival film internasional di Cannes, Perancis tanggal 21 Mei 2019 dan berhasil meraih penghargaan paling prestisius di *CannesFilm Festival* tahun 2019, yaitu piala palem emas (*Palme d’Or*). Film *Parasite* dan Bong Joon-ho menjadi film dan sutradara asal Korea Selatan pertama yang berhasil meraih penghargaan tersebut (*tirto.id*, 2019). Di Indonesia sendiri film ini hadir

pertama kali tanggal 24 Juni 2019 dan telah berhasil menjadi film Korea Selatan yang paling laris ditonton di Indonesia. Ada sekitar 275 ribu orang lebih yang menonton film ini di bioskop Indonesia (sumber: *cnnindonesia.com*). Selain itu, film *Parasite* juga berhasil meraih penghargaan dan nominasi di festival film lainnya, dan berhasil meraup keuntungan hingga US \$90.1 juta (*koreanfilm.or.kr*, 2019).

Adapun film ini telah mendapatkan nilai yang cukup baik dari lembaga kritikus film. Sampai pada tanggal tujuh November 2019, *Rotten Tomatoes* menunjukkan nilai 99% (*rottentomatoes.com*, 2019), *Internet Movie Database* (IMDb) menunjukkan nilai 8.6 dari 10 (*IMDb.com*, 2019), dan terakhir *Metacritic* menunjukkan nilai 95% (*metacritic.com*, 2019). Film ini dinilai sebagai film yang “nyaris sempurna” dan “mampu menyampaikan sebuah kebenaran dengan baik.” Film yang diproduksi oleh studio film *Borunson E&A Corp* ini juga telah didistribusikan ke berbagai macam negara di luar Korea Selatan (*cnnindonesia.com*, 2019).

Selain itu masih banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai kekerasan dalam film. Sehingga peneliti ingin meneliti topik ini dengan lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah apa saja kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah tersebut antara lain mengenai adegan kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Ada tiga penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti adegan kekerasan dalam film dengan metode analisis isi kuantitatif.

Penelitian pertama berjudul "Analisis Isi Kekerasan dalam Film Animasi Serial *The Simpsons*" oleh Rehuel Willy Aditama tahun 2018. Penelitian kedua berjudul "Analisis Isi Kekerasan dalam Film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*" oleh Lukas Hartono, Chory Angela, dan Daniel Budiana tahun 2018. Penelitian ketiga berjudul "Bentuk Kekerasan dalam Film "Han Gong Ju" (Analisis Isi dalam Film "Han Gong Ju")" oleh Dewi Sri Andika Rusmana tahun 2019.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Film sebagai Bentuk Media Massa

Adapun fungsi film yaitu (McQuail, 1987 : 91); sebagai pengetahuan, sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, wahana pengembangan kebudayaan, dan pengembangan kondisi yang terjadi.

Film memiliki empat kekuatan yaitu (Javandalasta, 2014 : 17); membuat koneksi emosional, mengilustrasikan kontras visual, berkomunikasi hingga pemikiran penontonnya, dan memotivasi penonton untuk melakukan perubahan.

Adapun genre-genre film yaitu (Javandalasta, 2011 : 3); *action, comedy, horror, thriller, sci-fi, drama, romance*.

2.2.2 Kekerasan dalam Film

Ada dua jenis kekerasan yaitu (Sunarto, 2009 : 47-48); kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang menyakiti jasmani orang lain dan akibatnya dapat ditangkap kasat mata, sedangkan kekerasan psikologis adalah kekerasan yang menyakiti psikologi orang lain dan akibatnya tidak dapat ditangkap kasat mata..

2.2.3 Analisis Isi

Wimmer dan Dominick menjelaskan bahwa analisis isi atau *content analysis* adalah sebuah metode yang memiliki fungsi untuk mempelajari serta menganalisis komunikasi dengan sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2010 : 232-233).

2.3 Operasionalisasi Konsep

Indikator kekerasan yang akan digunakan adalah kekerasan dalam Harsono Suwardi (1993 : 50) yang sudah dimodifikasi peneliti:

Kekerasan fisik; memukul, menampar, mencekik, menendang, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, dan membunuh.

Kekerasan psikologis; berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, menguntit, memata-matai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif, dengan paradigma positivis. Populasinya adalah film

Parasite karya Bong Joon-ho tahun 2019 yang berdurasi selama dua jam dan 12 menit, dengan sampelnnya yaitu adegan yang mengandung kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* dan dilakukan melalui *purposive sampling*.

4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sutradara Bong Joon-ho

Bong Joon-ho adalah seorang sutradara dan penulis naskah dari Korea Selatan yang lahir pada 14 September 1969. Bong Joon-ho secara umum dikenal sebagai sutradara yang sangat tertarik dengan menggabungkan genre film, khususnya pada jenis film bernuansa gelap yang menampilkan ataupun menentang berbagai jenis realita sosial. Dirinya telah membuat lebih dari 10 film dan berhasil mendapatkan penghargaan-penghargaan dalam ajang festival film internasional (*koreanfilm.org*, 2008).

4.1.2 Sinopsis Film *Parasite*

Film ini menceritakan mengenai sebuah hubungan keluarga yang kurang mampu, keluarga Kim, dengan keluarga mampu, keluarga Park.

4.1.3 Prestasi Film *Parasite*

Film *Parasite* telah mendapatkan berbagai macam penghargaan berskala internasional, dan mendapatkan *rating* yang cukup baik.

4.2 Pengujian Instrumen Penelitian

4.2.1 Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi, dan indikatornya adalah berdasarkan ahli, Harsono Suwardi. Indikator ini juga sempat dipakai dalam penelitian sebelumnya yang juga melihat kekerasan dalam film, namun

objek penelitiannya adalah film *The Raid* oleh Gareth Evans. Penelitian tersebut adalah sebuah penelitian yang disusun oleh Mutiara pada tahun 2013.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Alat ukur penelitian ini diuji tingkat reliabilitasnya dengan rumus holsti (Eriyanto, 2011: 290).

Adapun hasil uji reliabilitas kekerasan fisik; memukul 100%, menampar dan mencekik tidak ditemui adegannya, menendang 100%, melukai dengan tangan kosong/alat/senjata 96%, menganiaya 96%, membunuh 100%.

Adapun hasil uji reliabilitas kekerasan psikologis; berteriak-teriak 100%, menyumpah 95%, mengancam 100%, merendahkan 97%, mengatur 90%, menguntit 90%, memata-matai 100%.

Dalam rumus Holsti, skala bergerak dari 0 hingga 1 dan minimum yang ditoleransi adalah 0.7 atau 70%. Dengan kata lain, alat ukur penelitian ini cukup reliabel.

4.3 Hasil Temuan

Coder satu menemukan total kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* sebanyak 112 kali. *Coder* dua menemukan total kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* sebanyak 109 kali.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film *Parasite*

Total keseluruhan kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* adalah sebanyak 107 kali.

Kekerasan fisik dalam film *Parasite* muncul sebanyak 38 kali. Kekerasan fisik

yang paling banyak muncul adalah melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata sebanyak 16 kali, diikuti oleh menganiaya sebanyak 15 kali, menendang dan membunuh sebanyak tiga kali, memukul sebanyak satu kali, dan terakhir menampar dan mencekik yang tidak terdapat dalam film.

Kekerasan psikologis dalam film *Parasite* muncul sebanyak 69 kali, sehingga membuat kekerasan ini menjadi kekerasan yang dominan dalam film tersebut. Kekerasan psikologis yang paling banyak muncul adalah berteriak-teriak dan merendahkan sebanyak 18 kali, diikuti oleh menyumpah sebanyak 10 kali, mengatur sebanyak sembilan kali, mengancam sebanyak enam kali, menguntit sebanyak lima kali, dan terakhir memata-matai sebanyak tiga kali.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti bersama-sama dengan kedua *coder* menganalisis pelaku berjenis kelamin mana yang lebih banyak ataupun lebih sedikit melakukan kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite*, apakah pelaku berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Laki-laki dalam film *Parasite* melakukan kekerasan fisik sebanyak 23 kali. Kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan adalah menganiaya sebanyak 11 kali, diikuti oleh melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata sebanyak 10 kali, membunuh sebanyak dua kali, dan terakhir, di luar adegan yang tidak ditemui *coder*, adalah memukul dan menendang yang keduanya tidak dilakukan.

Laki-laki dalam film *Parasite* melakukan kekerasan psikologis sebanyak 28 kali, sehingga membuat kekerasan ini menjadi kekerasan yang dominan dilakukan laki-laki. Kekerasan psikologis yang paling banyak dilakukan adalah merendahkan orang lain sebanyak 11 kali, diikuti oleh berteriak-teriak sebanyak 10 kali, menyumpah sebanyak tiga kali, menguntit dan memata-matai sebanyak dua kali, dan terakhir mengancam dan mengatur yang keduanya tidak dilakukan.

Laki-laki dalam film *Parasite* tidak melakukan setiap kekerasan fisik dan psikologis yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini, di luar menampar dan mencekik yang memang tidak ditemukan oleh *coder*. Laki-laki tidak melakukan adegan memukul dan menendang yang termasuk kekerasan fisik, serta tidak melakukan adegan mengancam dan mengatur yang termasuk kekerasan psikologis.

Perempuan dalam film *Parasite* melakukan kekerasan fisik sebanyak 15 kali. Kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan adalah melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata sebanyak 6 kali, diikuti oleh menganiaya sebanyak empat kali, menendang sebanyak tiga kali, dan terakhir, di luar adegan yang tidak ditemui *coder*, adalah memukul dan membunuh sebanyak satu kali.

Perempuan dalam film *Parasite* melakukan kekerasan psikologis sebanyak 39 kali, sehingga membuat kekerasan ini menjadi kekerasan yang dominan dilakukan perempuan. Kekerasan psikologis yang paling banyak dilakukan adalah mengatur

sebanyak sembilan kali, diikuti oleh berteriak-teriak sebanyak delapan kali, menyumpah dan merendahkan sebanyak tujuh kali, mengancam sebanyak enam kali, dan terakhir menguntit dan memata-matai yang sebanyak satu kali.

Selain itu, perempuan dalam film *Parasite* melakukan setiap kekerasan fisik dan psikologis yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini, di luar adegan menampar dan mencekik yang memang tidak ditemukan adegannya berdasarkan perhitungan oleh *coder*.

Selain kekerasan yang dilakukan individu, film *Parasite* juga menampilkan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan. Kekerasan tersebut hanya terdapat dalam kekerasan psikologis yaitu menguntit sebanyak dua kali dan dilakukan oleh satu unit keluarga (dua laki-laki dan satu perempuan).

4.4.2 Keterkaitan dengan Landasan Teoritis

Adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film tidak selalu dianggap sebagai suatu hal yang buruk. Film yang terdiri dari serangkaian gambar yang bergerak (*motion picture*) ini bisa membuat adegan-adegan di dalamnya hidup dan terlihat nyata. Bong Joon-ho sebagai sutradara film *Parasite* misalnya, membuat adegan-adegan kekerasan dalam film tersebut karena ia ingin menampilkan sebuah pesan, khususnya mengenai perbedaan kelas di Korea Selatan. Adegan-adegan kekerasan yang memang sengaja dibuat ini bisa menarik aspek emosi dari penontonnya, sehingga penonton bisa mengubung-hubungkan kondisi di mana

mereka tinggal dengan apa yang terdapat dalam film.

Adegan-adegan kekerasan yang diproyeksikan melalui film ini juga bisa merefleksikan sebuah nilai. Misalnya dalam adegan merendahkan orang lain di film *Parasite* karya Bong Joon-ho. Kepala keluarga Park yang merupakan keluarga orang kaya, beberapa kali mengatakan kalau pengemudi pribadinya, Ki-taek, memiliki sebuah bau seperti bau dari kereta bawah tanah, selain itu anak laki-laki keluarga Park dalam film ini juga seolah-olah menyatakan hal yang serupa. Hal ini bisa dilihat dari adegan di mana anak laki-laki keluarga Park mencium Ki-taek dan Chung-sook dan mengatakan kalau mereka memiliki bau yang serupa, yang juga sama dengan Ki-woo dan Ki-jung, meskipun dalam film tersebut mereka menggunakan identitas palsu mereka. Kemudian dalam adegan lain, terdapat adegan di mana majikan perempuan Ki-taek bertanya kepada Ki-taek, apakah ia sudah mencuci tangannya saat bersalaman dengan dirinya.

Wujud adegan merendahkan yang menggunakan perbedaan bau pada karakter di film *Parasite* ini, ingin merefleksikan sebuah kondisi bahwa orang kaya dan orang miskin itu berbeda. Orang kaya tidak akan perlu untuk menaiki kereta bawah tanah karena mereka memiliki uang yang memungkinkan mereka memiliki kendaraan pribadi sendiri. Berbeda dengan orang miskin yang tidak mampu untuk memiliki kendaraan pribadi, sehingga mereka perlu menggunakan kendaraan umum. Selain itu, adegan bersalaman majikan perempuan

dengan Ki-taek seolah mengatakan bahwa orang miskin itu kotor. Dengan kata lain, film ini menunjukkan bahwa orang kaya dan orang miskin tidak hidup di dalam satu lingkungan yang sama. Mereka hanya hidup berdampingan dengan orang miskin dalam lingkungan yang sama hanya saat orang miskin itu bekerja untuk mereka, seperti Ki-woo yang menjadi guru les privat bahasa Inggris, Ki-jung yang menjadi guru seni, Ki-taek yang menjadi pengemudi pribadi, dan Chung-sook yang menjadi asisten rumah tangga untuk keluarga Park.

Selain itu adegan merendahkan orang lain dalam film ini juga memiliki hubungan dengan adegan lainnya, yaitu adegan membunuh. Ki-taek sebelumnya sempat mendengar saat ia bersembunyi, bagaimana majikan laki-lakinya mengatakan bahwa celana dalam Ki-jung, anaknya, memiliki bau seperti bau narkoba saat melakukan hubungan intim dengan istrinya. Pada akhir cerita, Ki-taek akhirnya membunuh majikan laki-lakinya sendiri karena tersinggung oleh perbuatan majikannya yang membedakan bau dirinya dan keluarganya.

Orang kaya berdasarkan film *Parasite*, menganggap bahwa diri mereka lebih bersih dibandingkan orang miskin, dan adegan perlakuan yang tidak menghargai orang lain ini bisa menimbulkan sebuah gejala dari diri seseorang atau kelompok yang berujung kepada pertikaian. Perbedaan kelas tentu akan semakin menguat dengan adanya perilaku seperti perilaku tersebut. Maka meski adegan-adegan yang ditampilkan memang merupakan adegan kekerasan, namun jika diproyeksikan ke dalam layar

dengan sebuah maksud dan pesan tertentu sesuai dengan tujuan dari pembuat film, maka adegan-adegan kekerasan ini malahan bisa menjadi sarana untuk menggambarkan sebuah hal yang memang penting untuk ditunjukkan.

Meski adegan kekerasan dalam film tidak selalu dianggap sebagai suatu hal yang buruk, menontonnya terus menerus bisa membentuk sebuah ketidakpekaan dalam penontonnya. Adegan-adegan kekerasan ini cukup sering ditampilkan dalam film, sehingga lama-kelamaan dianggap sebagai wujud seni dari film itu sendiri. Penonton kemudian akan menganggap adegan kekerasan itu sebagai suatu hal yang biasa bahkan menghibur, karena adegan-adegan kekerasan yang sudah dianggap menjadi wujud seni dalam film juga menciptakan sebuah sensasi dalam diri penontonnya. Rasa kepekaan kepada korban kekerasan misalnya, menjadi berkurang. Maka penting bagi pihak pembuat film untuk menentukan batas usia yang tepat agar adegan kekerasan ini dapat ditonton secara bijaksana.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan adegan kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho. Maka berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari bab pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Film *Parasite* menampilkan total keseluruhan kekerasan fisik dan psikologis sebanyak 107 kali. Kekerasan yang mendominasi

- adalah kekerasan psikologis sebanyak 69 kali, dengan bentuk kekerasan yang paling sering muncul adalah berteriak-teriak dan merendahkan orang lain sebanyak 18 kali. Kemudian diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 38 kali, dengan bentuk kekerasan yang paling sering muncul adalah melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata sebanyak 16 kali.
- b. Kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* paling banyak dilakukan oleh perempuan. Kekerasan yang paling banyak dilakukan perempuan adalah kekerasan psikologis sebanyak 39 kali, dengan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan adalah mengatur sebanyak sembilan kali. Kemudian untuk kekerasan fisik, perempuan melakukan kekerasan sebanyak 15 kali dengan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan adalah melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata sebanyak enam kali. Sedangkan untuk laki-laki, kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan psikologis sebanyak 28 kali, dengan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan adalah merendahkan orang lain sebanyak 11 kali. Kemudian untuk kekerasan fisik, laki-laki melakukan kekerasan sebanyak 23 kali dengan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan adalah menganiaya sebanyak 11 kali.
- c. Selain kekerasan yang dilakukan individu, film *Parasite* juga menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh satu unit keluarga (dua laki-laki dan satu perempuan), yaitu adegan menguntit pada kekerasan psikologis sebanyak dua kali.
- d. Kekerasan dalam film *Parasite* merefleksikan sebuah kondisi yang terjadi di Korea Selatan, yaitu mengenai perbedaan kelas yang sejalan dengan jalan cerita film ini sendiri. Sehingga kekerasan tersebut tidak selalu dianggap sebagai suatu hal yang buruk.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini kepada para pembaca adalah sebagai berikut:

- a. Kepada industri perfilman dan pembuat film, diharapkan untuk memperhatikan unsur kekerasan dalam film yang diproduksi. Penentuan genre dan batas usia menjadi hal yang penting bagi penonton.
- b. Kepada khalayak, untuk peka mengenai unsur kekerasan fisik dan psikologis dalam film. Bahwa setiap adegan dalam film termasuk adegan kekerasan memang dengan sengaja dibuat karena tujuan tertentu.

- c. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti film dengan topik di luar batasan penelitian ini, seperti meneliti dampak kekerasan fisik dan psikologis dalam film bagi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Animasi Serial The Simpsons. *Jurnal E-Komunikasi*, 6, 1-9.
- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Azwar. 1997. *Metode Penelitian Jilid I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- CNN Indonesia (2019, 25 Juni). *Sinopsis 'Parasite' Film Korea Pemenang Cannes 2019*. CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190625171317-220-406322/sinopsis-para-site-film-korea-pemenang-cannes-2019>. Diakses 19 September 2019.
- CNN Indonesia (2019, 8 Juli). *'Parasite' Diumumkan Jadi Film Korea Terlaris di Indonesia*. CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190708120731-220-410100/parasite-diumumkan-jadi-film-korea-terlaris-di-indonesia>. Diakses 19 September 2019.
- Conran, Pierce (2018, 11 Juni). *Return to Korean-Language Filmmaking for Local Master after 10 Years*. Korean Film: <https://www.koreanfilm.or.kr/eng/news/news.jsp?pageIndex=2&blbdComCd=601006&seq=4849&mode=VIEW>. Diakses 19 September 2019.
- Conran, Pierce (2018, 29 Oktober). *SONG Kang-ho-Led Drama Due Out in First Half of 2019*. Korean Film: <https://www.koreanfilm.or.kr/eng/news/news.jsp?pageIndex=1&blbdComCd=601006&seq=5001&mode=VIEW>. Diakses 19 September 2019.
- Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Festival De Cannes (2007). *Who We Are*. Festival De Cannes: <https://www.festival-cannes.com/en/qui-sommes-nous/festival-de-cannes-1>. Diakses 19 September 2019.
- Lukas Hartono, Chory Angela, dan Daniel Budiana. (2018). Analisis Isi Kekerasan dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal E-Komunikasi*, 6, 1-12..

- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Internet Movie Database (2019, 21 Juni) *Parasite*. Internet Movie Database: <https://www.imdb.com/title/tt6751668/>. Diakses 19 September 2019.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Johan Galtung. 1999. *Cultural Violence*. New York: St. Martin's Press.
- Kuiper, N. A., McKenzie, S. D., & Belanger, K. A. (1995). *Cognitive Appraisals and individual differences in sense of humor: Motivational and affective implications. Personality and Individual Differences. Personality and Individual Differences, 19*, 269-415.
- Metacritic (2019, 11 Oktober). *Parasite*. Metacritic: <https://www.metacritic.com/movie/parasite> .Diakses 19 September 2019.
- Mutiara. (2013). Tampilan Kekerasandalam Film (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film "The Raid: Redemption" Karya Gareth Evans). *Jurnal Komunikasi FLOW*, 2, 1-10.
- Palapah dan Syamsudin. 1986. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rivers, W. L. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana
- Rusmana. (2019). *Bentuk Kekerasan dalam Film "Han Gong Ju" (Analisis Isi pada Film "Han Gong Ju"*. *Jurnal E-Komunikasi*, 5, 30-39.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suardi, Harsono. 1993. *Peranan Pers Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ulfa, Maria (2019, 24 Juni). *Parasite, Film Korea Pemenang Festival Cannes Tayang di Bioskop*. Tirto: <https://tirto.id/parasite-film-korea-pemenang-festival-cannes-tayang-di-bioskop-ecWC>.Diakses 19 September 2019.
- Widago, M. Bayu dan Winastwan Gora S. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta : PD. Anindya.